

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Anak berkebutuhan khusus ada beragam jenisnya, salah satunya yaitu autis. Autis merupakan gangguan pervasif. Gangguan pervasif adalah kondisi psikiatrik dimana keterampilan sosial yang diinginkan, perkembangan bahasa, dan perilaku tidak berkembang secara sesuai atau hilang pada masa anak-anak awal. Hal ini seperti diungkapkan (Yuwono dkk. 2020) autis merupakan gangguan perkembangan neurobiologis yang sangat berat yang mempengaruhi beberapa aspek bagaimana anak melihat dunia dan belajar dari pengalamannya, meliputi gangguan pada aspek perilaku, interaksi sosial, komunikasi, bahasa, gangguan emosi, persepsi sensori dan motoriknya.

Menurut (Wulandari 2020:35) autis dikarakteristikan dengan adanya keterbatasan pada tiga area, yaitu keterampilan komunikasi, interaksi sosial dan pengulangan pola perilaku. Autis dan gangguan perkembangan pervasif lainnya di tunjukkan oleh karakteristik perilaku sebagai berikut: keterbatasan pada interaksi sosial, abnormalitas pada komunikasi verbal dan non verbal, serta stereotipe dan perilaku terbatas.

Hal yang sama dijelaskan oleh (Pratama, 2017) autis merupakan salah satu bentuk gangguan tumbuh kembang anak yang menyebabkan fungsi otak tidak bekerja secara normal sehingga mempengaruhi tumbuh kembang, kemampuan komunikasi, dan kemampuan interaksi sosial seseorang. Karakteristik dari penyandang autis yaitu hambatan dalam berkomunikasi, kesulitan dalam menjalin relasi dengan orang lain di sekitarnya, bermain dengan

mainan yang tidak wajar, sulit menerima perubahan pada lingkungan baru dan gerakan tubuh yang berulang-ulang atau adanya pola-pola perilaku tertentu.

Menurut (Hildayani,dkk, 2014) karakteristik anak autis memiliki beberapa keterbatasan diantaranya: perkembangan terlambat dibandingkan anak-anak normal yang seusianya, baik secara motorik, bahasa, maupun dalam interaksi sosialnya,anak lebih tertarik pada benda dibandingkan manusia, tidak mau di peluk, kelainan sensorik, dan menunjukkan adanya suatu pola tertentu dan di ulang-ulang (Stereotype dan Repetitive) dalam hal perilaku, minat, dan kegiatan. Anak autis mengalami gangguan perkembangan sosial yang meliputi komunikasi, gangguan sosial dan gangguan keterlambatan untuk berimajinasi.

Anak berkebutuhan khusus merujuk pada anak-anak yang memiliki kondisi fisik, mental, emosional, atau perkembangan yang berbeda dibandingkan dengan anak-anak lain pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus yang dimaksudkan antaralain tunarungu adalah anak mengalami gangguan pada sistem pendengaran (telinga), tunanetra adalah anak yang mengalami hambatan pada penglihatan (mata), tunagrahita adalah anak yang mengalami hambatan intelegensi, tunadaksa adalah anak yang mengalami gangguan pada motorik dan autis adalah anak yang mengalami hambatan komunikasi, perilaku dan interaksi sosial (Jauhari, 2017).

Anak berkebutuhan khusus membutuhkan perhatian, dukungan, dan pendekatan yang khusus untuk memenuhi kebutuhan mereka. Berbagai jenis kebutuhan yang harus dimiliki oleh anak-anak, diantaranya (1) kebutuhan fisik, (2) kebutuhan intelektual, (3) kebutuhan perilaku dan emosional, (4) kebutuhan perkembangan bahasa dan

komunikasi. Anak-anak berkebutuhan khusus membutuhkan pendekatan pendidikan yang disesuaikan dan dukungan untuk membantu mereka mencapai potensi yang penuh kepada mereka. ini melibatkan intervensi pendidikan dan terapi serta dukungan yang diberikan oleh para profesional kesehatan, pendidik, dan keluarga mereka (Setiwan, 2020).

Dengan keterbatasan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus seperti anak autis, anak juga berhak mendapatkan pendidikan seperti anak-anak pada umumnya. Oleh karena itu, anak berkebutuhan khusus dengan gangguan autis membutuhkan layanan pendidikan yang mengakomodasi kebutuhannya. Layanan pendidikan yang tersedia diantaranya pendidikan luar biasa atau sering disebut sekolah luar biasa (SLB).

Sekolah luar biasa (SLB) adalah sekolah khusus bagi anak-anak memiliki keterbatasan atau kebutuhan khusus dengan tujuan untuk memberikan kesempatan kepada anak agar mendapatkan pendidikan. Menurut (Tomanggor, dkk, 2023) mengatakan bahwa sekolah luar biasa sekolah yang dikhususkan untuk peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan/hambatan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran karena gangguan fisik, emosional, atau mental sosial tetapi memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa kemudian di didik di Pendidikan Luar Biasa atau sekolah Luar Biasa dengan sistem kurikulum pembelajaran yang khusus.

Menurut Suparno dalam (Nasution, dkk, 2022) Sekolah luar biasa adalah pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental sosial, tetapi memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Hal yang sama dikatakan oleh (Damayanti, 2015) sekolah luar biasa merupakan lembaga pendidikan yang menampung dan

melayani pendidikan bagi anak-anak yang mengalami kesulitan dan/atau keterbatasan dan mendapatkan pendidikan di dalam satu lembaga.

Menurut (Wulandari,dkk, 2024)Pendidikan inklusif merupakan sistem pendidikan yang diselenggarakan untuk menyetarakan dan memberikan kesempatan belajar kepada semua peserta didik dengan kelainan dan memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda dari orang lain. Hal yang sama dikatakan oleh (Jauhari, 2017) bahwa pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang dapat memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki keterbatasan/kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pembelajaran dalam lingkungan pendidikan dengan peserta didik pada umumnya.

Pelaksanaan pendidikan inklusif di kota Surabaya merupakan hal yang sangat penting untuk menunjang sarana dan prasarana pemenuhan hak dan kewajiban setiap anak agar mendapatkan pendidikan. Sekolah inklusif merupakan sitem pendidikan yang memeberikan kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus untuk mengikuti pendidikan dan pembelajaran secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya (Irvan,M., & Jauhari, M.N, 2018). Anak berkebutuhan khusus yang sekolah di inklusi diantaranya: 1) Tunanetra; 2) Tunarungu; 3) Tunadaksa; 4) Autis.

Menurut penelitian (Irvan,M., & Jauhari, M.N, 2018) aksesibilitas di sekolah inklusi pada jenjang sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan sekolah menengah kejuruan yakni setiap sekolah inklusi di kota Surabaya memiliki jumlah presentase dibawah 50%, yaitu dengan presentase rata-rata 19,97%. Penyelenggara pendidikan sekolah inklusi di kota surabaya sangat

dibutuhkan agar dapat memberikan kemudahan dan pemenuhan hak anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan serta pembelajaran di sekolah. Sekolah inklusi juga membutuhkan guru kelas, guru mata pelajaran, guru pendamping khusus memahamai anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.

Berdasarkan hasil observasi lapangan di SLB Mutiara Hati Surabaya, sistem pembelajaran di SLB ini disesuaikan dengan karakteristik anak autis, para pengajar yang memiliki keahlian dibidangnya dan fasilitas yang sangat mendukung dalam proses belajar mengajar. Di SLB mutiara Hati Surabaya juga memfasilitasi bebarapa program guna menunjang keahlian dan keterampilan peserta didik dengan harapan dapat bermanfaat untuk kehidupan selanjutnya, diantaranya program bakat minat, prpgram vokasi, latihan bina diri dan toilet training.

Program-program tersebut yang diberikan kepada peserta didik di latih secara terus menerus dengan tujuan untuk melatih anak agar terbiasa dalam menggunakan toilet, melatih sosialisasi anak, melatih daya ingat anak agar tetap fokus ketika melakukan aktivitas, melatih kemandirian anak dan lain sebagainya. Salah satu solusi dapat dilakukan oleh orang tua yang memiliki anak autis adalah dengan memasukkan anak mereka ke sekolah luar biasa yang khusus menangani anak autis.

Berdasarkan hasil observasi maka masalah ini di angkat sebagai tema penelitian ini. Dengan harapan dari penelitian ini akan di peroleh informasi yang empirik tentang alasan orang tua menyekolahkan anaknya yang autis di Sekolah Luar Biasa.

**B. Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah**

1. Ruang Lingkup
  - a. Alasan orang tua menyekolahkan siswa autis di sekolah luar biasa
  - b. pendidikan anak autis
2. Batasan Masalah
  - a. Alasan orang tua menyekolahkan anak yang mengalami gangguan autis di SLB Mutiara Hati Surabaya di tinjau dari kemandirian dan komunikasi
  - b. Harapan orang tua menyekolahkan anaknya dengan gangguan autis di SLB Mutiara Hati Surabaya

**C. Pertanyaan Penelitian**

Dari uraian di atas yang dikemukakan dalam latarbelakang masalah, maka timbul permasalahan sebagai berikut: Bagaimana latar belakang orang tua menyekolahkan anaknya autis di sekolah luar biasa?

**D. Tujuan Penelitian****1. Tujuan Umum**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam perkuliahan di Fakultas Psikologi dan Pedagogik Program Studi Pendidikan Khusus Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.

**2. Tujuan Khusus**

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan latar belakang orang tua menyekolahkan anak autis di sekolah luar biasa Mutiara Hati Surabaya.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat menjadi referenssi untuk memberikan penyuluhan kepada para orang tua tentang manfaat sebenarnya mereka menyekolahkan anaknya di sekolah luar biasa.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Guru**

Guru dapat memanfaatkan hasil penelitian sebagai informasi untuk menambah pengetahuan serta untuk memberikan penyuluhan dan arahan orang tua tentang alasan sebenarnya mereka menyekolahkan anak dengan hambatan autis di sekolah luar biasa.

#### **b. Bagi Peneliti**

Penelitian ini dapat dijadikan wadah latihan bagi peneliti dalam melakukan penelitian khususnya untuk mengetahui alasan orangtua menyekolahkan anak dengan hambatan autis di sekolah luar biasa.

#### **c. Bagi Penelitian Lanjutan**

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti lanjutan dalam melaksanakan penelitian. Serta sebagai bahan informasi untuk melakukan penyuluhan atau pengarahan kepada oraang tua anak berkebutuhan khusus.

## **F. Batasan Istilah**

### **1. Anak autis**

Anak autis merupakan gangguan perkembangan saraf yang mempengaruhi perkembangan bahasa dan kemampuan seorang anak untuk berkomunikasi, berinteraksi serta perilaku. Berdampak pada perkembangan anak, perkembangan anak autis adalah

tugas orang tua dan sekolah. Namun orang tua sangat berperan penting dalam perkembangan anak.

**2. Sekolah luar biasa atau SLB**

SLB adalah lembaga pendidikan yang dikhususkan untuk anak berkebutuhan khusus. Sistem pendidikan dan tujuan yang akan dicapai di sesuaikan dengan anak berkebutuhan khusus agar mencapai hasil yang diinginkan.